MODEL PENDAMPINGAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SD MELALUI SUPERVISI KLINIS DI KECAMATAN GAJAH MUNGKUR KOTA SEMARANG

Dr. Sri Sulistyorini,M.Pd, Parmin, M.Si, Umar Samadhy,M.Pd
Jurusan PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang
Hp 08022538670
Email: boendha_rini@yahoo.co.id

MENTORING MODEL ELEMENTARY TEACHER PROFESSIONALISM THROUGH IMPROVED CLINICAL SUPERVISION IN DISTRICT GAJAHMUNGKUR SEMARANG CITY

ABSTRACT

Supervision clinics in order to fix and improving class teacher teaching skill. As leader and developer in the education institution, the supervisor, and head master professionalism as supervisor will give positive or negative impact through systematic aspects related to educations quality in the school they lead. The assumption is the supervisor and the head master professionalism will affect to the teacher professionalism. This research purpose is (1) To identify problems according to specification related with several needs of developing aspects supervision clinics, (2) Teacher guidance in the implementation of innovative study in the teaching process, (3) Teacher guidance at commander and the head master in preparing supervision clinics, (4) Describing and analyzing the commander and the head master skills in supervision clinics implementation. The research subject is the commander, head master, and teachers in the elementary of UPTD Education Sub District of Gajahmungkur. The data collecting was done by interviewing technique, observation, and documentation. The data analysis was done as descriptive qualitative. In this research produced several documents supervision clinics support which is in the form of guidance instruments interviewing of pre observation, the observation instruments of the study and the guidance instruments interviewing after observation, and RPP (Lesson Plan). After guidance at the steps of clinics supervision which is contain of first meeting (preconference), observation study, and giving reinforcement (reinforcement) to the teachers. In the implementation of teacher teaching and learning process was implemented innovation study which is study focusing at the students, it is good news for the students who active to follow the study.

Key words: *clinics supervision, supervisor, preconference, and post conference*

PENDAHULUAN

Peningkatan profesionalisme guru menjadi tanggung jawab guru,pengawas, dan kepala sekolah sebagai mitra kerja, sehingga guru mampu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dipersyaratkan. Kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor mempunyai tugas, wewenang serta tanggung jawab untuk memberikan layanan pembelajaran kepada guru. Salah satu bentuk layanan pembelajaran yang diberikan diantaranya adalah “Penilaian Kinerja Guru dan kegiatan observasi

kelas" baik melalui kegiatan supervisi klinis, pendampingan (melalui *class visits*) maupun kegiatan lain yang berguna untuk memotret profil kinerja guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan *kompetensi profesio-nal* guru dituntut memiliki kemampuan dalampenguasaanmateri secara luas dan mendalam melalui tugas pokok dan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, pelatih dan peneliti. Sebagai seorang profesional, tenaga dan pikiran guru dikerahkan sepenuhnya untuk mening-katkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan yang bermutu.Karya-karya guru tidak hanya sekedar ketika selesai mengajar maka selesai tugas. Guru dituntut mengembangkan karya-karya profesional-ismenya melalui tulisan, artikel, laporan penelitian yang bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, guru selalu berinovasi untuk menciptakan model-model pembelajaran serta media pembelajaran yang bermakna dan memberi kontribusi positif.

Salah satu persoalan kualitas guru adalah masih ditemukan guru yang masihbelum menerapkan pembelajaran inovatif. Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah, guru adalah sutradara sekaligus aktor (pelaku) pendidikan dalam pembelajaran.Sangatlah besar pengaruh guru terhadap keberhasilan konsep-konsep pembaharuan dalam bidang pembelajaran. Guru adalah agen pembelajaran (*learning agent*) dan agen perubahan (*change agent*). Dalam suatu perubahan, perilaku guru beragamam. Di antaranya proaktif, reaktif, tetapi ada pula yang apatis.Perilaku guru yang diharapkan adalah guru *proactive* dalam mengimple-mentasikan perkembangan teknologi informasi, metodologi, strategi, dan pendekatan pembelajaran.

Sementara itu, diakui, bahwa kepala sekolah dan pengawas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas guru. Namun tanpa dimilikinya pengetahuan, kemampuan dan keterampil-an yang memadai, maka Kepala Sekolah dan Pengawas akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas guru. Kenyataan di lapangan masih ada kepala sekolah dan pengawas yang belum memfasilitasi secara optimal agar guru menerapkan pembelajaran inovatif. Juga dimungkinkan masih ada kepala sekolah yang jarang melakukan observasi dan menilai kinerja guru, jarang melakukan supervisi klinis, jarang mengamati guru dalam pembelajaran di kelas, bahkan kurang tahu tentang kesulitan dan keberhasilan guru dalam pembelajaran, serta kurang tahu sikap peserta didik

terhadap layanan pembelajaran yang diberikan guru.Agar kepala sekolah dan pengawas dapat berperan meningkatkan kualitas guru dalam menciptakan pembelajaran inovatif, maka kepala sekolah dan pengawas perlu dibekali "Model Pendampingan Peningkatan Profesionalisme Guru Melaui Supervisi Klinis" .

Kegiatan supervisi klinis adalah bentuk layanan kepala sekolah dan atau pengawas kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dengan cara kepala sekolah dan pengawas melalukan pengamatan terhadap cara guru memproses pembelajaran. Supervisi klinis dilakukan melalui *prosedur pre-conference*, inti supervisi klinis di kelas dan *post-conference*.

Penelitian tentang "Model Pendampingan Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis" ini akan di lakukan di Kecamatan Gajahmungkur kota Semarang. Asumsi yang digunakan untuk tempat penelitian karena guru-guru di Kecamatan Gajahmungkur sangat bersemangat untuk mengetahui dan ingin menerapkan pembelajaran inovatif. Sementara itu kepala sekolah dan pengawas juga sangat responsif ketika peneliti menyampaikan penelitian yang akan kami lakukan ini, model pendampingan supervisi klinis sangat diharapkan untuk mendampingi guru-guru meningkatkan profesionalis-menya. Informasi awal ini kami berikan ketika kami melakukan pengabdian masyarakat pada guru-guru kelas 6 SD Kec Gajahmungkur sebanyak 29 sekolah dalam kegiatan *workshop* bedah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) UASBN IPA tahun 2010,tanggal 6 Februari di Lab Shcool Unnes.

KAJIAN TEORI

Supervisi Klinis

Untuk menjamin adanya peningkatan mutu secara terus menerus, pelaksanaan pembelajaran yang efektif hendaknya terus dikawal dalam setiap langkahnya.Ada tiga kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, yaitu (1) supervisi klinis pembelajaran, (2) pendampingan guru dalam pembelajaran, dan (3) penilaian kinerja guru.Kegiatan supervisi klinis adalah bentuk layanan kepala sekolah dan atau pengawas kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dengan cara kepala sekolah dan pengawas melalukan

pengamatan terhadap cara guru memproses pembelajaran. Supervisi klinis dilakukan melalui *prosedur pre-conference*, inti supervisi klinis di kelas dan *post-conference*.

Setelah kepala sekolah melakukan evaluasi pengajaran di tiap-tiap kelas, kepala sekolah perlu membuat rencana pendampingan terhadap guru-guru guna membantu mereka melakukan perbaikan. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intesif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Kegiatan pendampingan pembelajaran, meski tujuannya sama yakni untuk meningkatkan kualitas guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran, pendampingan lebih bersifat formatif. Artinya kegiatan pendampingan tidak ditujukan untuk memutuskan atau menilai sesuatu kinerja guru, tetapi lebih kepada pembinaan agar guru secara berkesinambungan melakukan umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

Kata formatif sendiri berasal dari *"form"* artinya membentuk, sehingga tidak berhubungan dengan nilai. Kegiatan dan prosedur pendampingan pada umumnya hampir sama dengan supervisi klinis. Kegiatan pendampingan pembelajaran, meski tujuannya sama yakni untuk meningkatkan kualitas guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran, pendampingan lebih bersifat formatif. Artinya kegiatan pendampingan tidak ditujukan untuk memutuskan atau menilai sesuatu kinerja guru, tetapi lebih kepada pembinaan agar guru secara berkesinambungan melakukan umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Kata formatif sendiri berasal dari *"form"* artinya membentuk, sehingga tidak berhubungan dengan nilai. Kegiatan dan prosedur pendampingan pada umumnya hampir sama dengan supervisi klinis.

Pendampingan pembelajaran inovatif dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Pertama, pertemuan awal *(pre conference)* untuk mencari tahu kesiapan guru. Guru memaparkan kesiapannya dan sangat mungkin mengemukakan kekurang siapan terhadap aspek tertentu. Dalam kesempatan ini 'Pendamping' memberikan masukandan ikut serta memperbaiki RPP agar pada saat KBM guru tersebut benar-benar siap (ini adalah upaya *preventive*

untuk mencegah terjadinya ketimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kedua,pertemuan dalam saat pembelajaran dalam bentuk ’observasi pembelajaran’. Pendamping sebagai observer dan di saat itulah ’Pendamping’ mencatat hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dalam KBM sehingga mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran.

Ketiga,pertemuan akhir (*post conference*) dalam bentuk dialog profesional khusus antara Pendamping dan Guru. Guru memaparkan kesan positif atas keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran. Pendamping memberi penguatan untuk menumbuhkan motivasi. Di akhir pertemuan ini Pendamping menyodorkan pertanyaan harapan ’Bagaimana pembelajaran yang akan datang? Kapan lagi kita dapat melakukan kegiatan bersama seperti ini?Dan beberapa pertanyaan yang sangat memotivasi guru untuk melakukan perubahan, bukan memerintah, menasihati, atau mencela guru.

Profesionalisme Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru selain sebagai pendidik profesional juga merupakan jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil. Agar tugas dan fungsi yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka mutlak diperlukan penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dalam melaksanakan pembelajaran/pembimbing-an, dan/atau tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Penilaian kinerja guru ini dilakukan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan sekaligus menjaga profesionalitas guru.

Penilaian kinerja dimaksud, bersama-sama dengan hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, pengembangan publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif, hasil penilaian kinerja guru dikonversikan menjadi angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan jabatan fungsional guru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.

Melalui Penilaian Kinerja Guru dapat ditemukan secara tepat kegiatan guru di dalam kelas, dan selanjutnya membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, hal ini akan memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bahwa setiap guru adalah se profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka Penilaian Kinerja Guru harus dilakukan terhadap guru di semua satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Guru yang dimaksud tidak terbatas pada guru yang bekerja di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi juga mencakup guru yang bekerja di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama.

Hasil Penilaian Kinerja Guru dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Hasil Penilaian Kinerja Guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jika semua ini dapat dilaksanakan dengan baik dan obyektif, maka cita-cita pemerintah untuk menghasilkan ”insan yang cerdas dan berdaya saing tinggi” lebih cepat direalisasikan.

Pembelajaran Inovatif:

Dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis kompetensi, dibutuhkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat mencapai kompetensi dasar secara efektif dan efisien. Efektif berarti pendekatan itu dapat mencapai sasaran secara tepat, efisien berarti dengan sumberdaya yang “sedikit” dapat mencapai kompetensi seoptimal mungkin. Pembelajaran inovatif mengacu pada paradikma *learning*, pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa aktiv menemukan konsep, guru sebagai fasilitator. Salah satu pembelajaran inovatif yang dikembangkan di sekolah dasar adalah Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

(PAKEM). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru adalah sutradara sekaligus aktor (pelaku) pendidikan dalam pembelajaran.Sangatlah besar pengaruh guru terhadap keberhasilan konsep-konsep pembaharuan dalam bidang pembelajaran.

Pakem apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- **Memahami sifat yang dimiliki anak**

Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia–selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat anugerah Tuhan tersebut. Suasana pembelajaran yang menyenangkan ditunjukkan oleh guru ketika memuji anak atas hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

- **Mengenal anak secara perorangan**

Para peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam model PAKEM, perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (*tutor sebaya*). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan atau memodifikasi desain penelitian dan pengembangan (*Eaducational Research and Development)* yang menurut Borg & Gall terbagi dalam tujuh tahapan. Tahapan Research and Develpoment (R&D) tersebut adalah 1) pengumpulan informasi dan kajian literatur, 2) penyusunan desain dokumen supervisi klinis, 3) pengumpulan data di lapangan 4) pengolahan dan analisisi data di lapangan 5) penyusunan draf laporan, 6) seminar laporan dan7) penyusunan laporan akhir.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gajahmungkur Kota

Semarang. Penentuan Kecamatan Gajahmungkur didasarkan pada hal-hal berikut sebagai berikut, bahwa Kec Gajahmungkur adalah Kecamatan yang tergolong baik dalam kualitas pendidikan, dalam UAN menduduki rangking 3 di Kota Semarang. Selain itu Ka UPTD Pendidikan Kecamatan Gajahmungkur, pengawas dan kepala sekolah sangat mendukung adanya penelitian supervisi klinis untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sampel penelitian ini dilakukan dengan cara teknik pengambilan sampel bertahap *(multistage sampling)* yang menempuh beberapa tahap, yakni: (1) mengidentifikasi wilayah sampel yaitu jumlah SD di Kecamatan Gajahmungkur berjumlah 31, (2) berdasarkan jumlah SD Negeri dan SD Swasta, (3) berdasarkan jumlah SD, ditetapkan SD Negeri jumlah 3 dan SD swasta jumlah 1, (3) penentuan guru-guru sebagai sampel terpilih dengan teknik *purposif sampling* berdasarkan pertimbangan populasi terjangkau.

Melalui prosedur tersebut akan diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi tentang mekanisme supervisi klinis, (2)deskripsi dan analisis tentang kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran inovatif di kelas, (3) pelaksanaan kegiatan pendampingan pada langkah-langkah supervisi klinis yang terdiri dari pertemuan awal (*pre conference)*, observasi pembelajaran dan pertemuan akhir (*post conference*).

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Stecholder terkait seperti Ka UPTD Pendidikan Kec Gajahmungkur memberikan respon yang sangat baik. Hal ini terungkap dari sambutan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Gajahmungkur yang menyatakan bahwa UPTD Kec Gajahmungkur sangat berharap bahwa kegiatan pendampingan supervisi klinis bagi guru, kepala sekolah dan pengawas dapat memperbaiki proses pembelajaran. Proses pendampingan diharapkan dapat meyakinkan kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor dapat menjalankan supervisi klinis dengan baik. Selain harapan positif dari pelaksanaan pedampingan, mereka juga berharap kegiatan pendampingan menghasilkan produk panduan supervisi klins yang dapat diterapkan di UPTD Pendidikan Kecamatan Gajahmungkur. Mereka juga menekankan hendaknya hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat

interaktif. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaransehingga terjalin dialog professional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka.

Informasi awal menunjukkan bahwa (1) supervisi klinis belum dilaksanakan sepenuhnya oleh Kepala Sekolah di Kec Gajahmungkur dengan alasan bahwa pembimbingan sudah sering dilaksanakan dalam rapat-rapat guru, (2) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD masih berpusat pada guru, belum menerapkan pembelajaran inovatif, (3) instrumen panduan supervisi klinis belum dikembangkan di UPTD Pendidikan Kec Gajahmungkur

Dari informasi studi awal diatas, kemudian peneliti melakukan kegiatan pendampingan pada pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor tentang pentingnya supervisi klinis. Untuk guru-guru diberi pendampingan pembuatan silabus dan RPP dengan pendekatan pembelajaran inovatif diantaranya dengan pendekatan PAKEM, CTL dan Kooperatif.

Pada tahap pertama pendampingan bagi pengawas dan kepala sekolah berupa workshop / pelatihan tentang pemahaman umum supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis, urgensi dan tujuan supervisi klinis, prinsip-prinsip supervisi klinis, serta langkah-langkah super visi klinis. Pada tahap kedua dari pendampingan dihasilkan panduan pelaksanaan supervisi klinis yang terdiri dari panduan wawancara pra observasi, instrumen observasi pembelajaran dan panduan wawancara pasca observasi. Draf hasil diskusi berupa panduan supervisi klinis yang sudah direvisi dan mengacu pada langkah-langkah supervisi klinis yang terdiri dari pertemuan awal (*pre conference)*, observasi pembelajaran dan pertemuan akhir (*post conference*). Pada tahap ketiga dilakukan simulasi dari panduan supervisi klinis yang sudah disepakati. Setelah memahami tentang pentingnya supervisi klinis akhirnya kepala sekolah merasa tidak keberatan untuk meluangkan waktunya dalam melakukan supervisi klinis terhadap guru SD.

Pada tahap ke empat supervisor dirasa mampu melaksanakan supervisi klinis, maka pada tahap keempat ini diadakan uji coba lapangan dengan melakukan praktik supervisi klinis kepada guru SD. Supervisor melakukan wawancara dengan guru menggunakan panduan wawancara pra observasi (format

A). Panduan wawancara pra observasi berisi pertanyaan yang dilakukan sebelum KS/pengawas melakukan pengamatan pembelajaran. Pertanyaan ini dikembangkan oleh pengawas/KS. Jawaban guru direkam dengan mencacat kata-kata kuncinya di tulis pada panduan dengan mengisi kolom catatan yang disediakan sesuai aspek yang dinilai (terlampir). Observasi Pembelajaran (Format B)., supervisor mengamati guru mengajar dengan menggunakan instrumen observasi. Catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswa (terlampir). Pasca- observasi (Format C), dilaksanakan segera setelah observasi. Mendiskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama aspek yang sudah disepakati.

Hasilnya dilaporkan dalam pelaksanaannya pada tahap pra-observasi supervisor menciptakan suasana akrab dengan guru, membahas persiapan yang dibuat guru, membuat kesepakatan fokus pengamatan dan kesepakatan instrumen observasi yang digunakan supervisor terlihat komunikatif, supervisor telah mampu melakukan dialog secara terbuka dengan guru. Supervisor juga telah mampu melakukan pengecekan atas kesepakatan perbaikan. Supervisor juga memberikan penguatan terhadap penampilan guru dan menghindari kesan menyalahkan. Selain itu supervisor juga menawarkan rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sudah dibuat secara mandiri dan merupakan cerminan kebutuhan guru. Guru telah menunjukkan RPP untuk pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dilengkapi dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan logis, serta melibatkan siswa secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran/indikator/KD. Dalam perencanaan, silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan apa yang telah disepakati. Dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah mulai memahami arti penting penguasaan materi secara baik, mampu menerapkan pembelajaran inovatif dengan pendekatan CTL, PAKEM dan Kooperatif. Hal yang memuaskan siswa aktif mengikuti pembelajaran, terlihat diskusi yang hidup, simulasi yang menyenangkan dan pemajangan hasil yang disambut tepuk meriah dari siswa.

Refleksi yang dilakukan pasca observasi terlihat dialog yang terbuka antara supervisor dengan guru. Guru diberi kesempatan untuk menceritakan mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung. Supervisor telah memberikan catatan-catatan perbaikan. Sehingga perbaikan selanjutnya harus dilakukan

dengan menitikberatkan perbaikan pada aspek pada catatan-catan yang diberikan supervisor. Catatan yang diberikan supervisor misalnya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari kurang banyak contohnya. Supervisor telah menunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan) dan memberi kesempatan guru untuk mencermati dan menganalisisnya. Supervisor juga telah memberikan dorongan moral pada guru untuk memeperbaiki kekurangannya. Terlihat guru sangat menerima hasil observasi, guru mencermati dan menganalisisnya serta mengklarifikasi hal-hal yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

SIMPULAN

1. Model pendampingan melalui supervisi klinis efektif meningkatkan profesionalisme guru SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inovatif
2. Efektivitas model pendampinagan ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru merancang pembelajaran sebelum dan sesudah pendampingan dan perbedaan kemampuan supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis sebelum dan sesudah pendampingan.

Saran

1. Panduan supervisi klinis yang sudah dikembangkan oleh peneliti, hendaknya disosialisasikan di KKG dan kegiatan pengembangan supervisi klinis ini hendaknya dilakukan pemantauan secara terus menerus dan berkesinambungan agar kinerja guru terus meningkat.
2. Ke depan perlu dilakukan pengembangan perangkat panduan supervisi klinis pada guru, sehingga dapat diperoleh hasil supervisi yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Taufiq. 2007. *Supervisi Bimbingan dan Konseling* (Bahan Pelatihan BK di Cikole). Bandung.

Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

Azhar. Lalu Muhammad. *Supervisi Klinisdalam Penerapan Keterampilan Proses dan CBSA.* Surabaya: Usaha Nasional, 1996.

Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. 2008. *Paket Pembelajaran Manajemen Program Bermutu*. Depdinas Jakarta

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia

Iim Waliman, dkk. 2001. *Supervisi Klinis* (Modul Manajemen

Berbasis Sekolah). Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pe*ndidikan. Jakarta: BumiAksara, 1999.

Pohan, James dan Baker, Eval. 2010. *Teknik Mengajar Secara Sistematik*. Jakarta : Rineka

Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sulistyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: RemajaRosdakarya